

Pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi digital untuk meningkatkan pendapatan masyarakat pulau salemo kabupaten pangkep sulawesi selatan

Rosnaini Daga¹, Moh. Hatta², Abdul Samad², Fadliyani Nawir¹, Adi Sutanto³, Vina Salviana Darvina Soedarwo³, Oman Sukmana³, Ruli Inayah Ramadhan³, Rahadi³

^{1*} Institut Bisnis Keuangan Nitro, Makassar, Indonesia

² Universitas Fajar, Makassar, Indonesia

³ Universitas Muhammadiyah Malang, Jawa Timur, Indonesia

^{1*,2} Jl. Prof. Abdurahman Basalamah No.101, Karampuang, Kec. Panakkukang, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90231

³ Jl. Raya Tlogomas No 246 Malang, Jawa Timur, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Article History:

Submission: 29-11-2022

Revised: 21-12-2022

Accepted: 29/12/2022

* Korespondensi:

Rosnaini Daga

rosnaini.daga79@gmail.com

ABSTRAK

Pulau Salemo merupakan salah Satu Pulau yang dimiliki oleh Kabupaten Pangkep dan dikenal sebagai Pulau Ulama karena Pulau ini yang telah melahirkan banyak Ulama di Sulsel dan menjadi tempat belajar Agama. Akan tetapi nilai Religi di Pulau Salemo sudah mulai bergeser, hal inilah yang melatar belakangi Tim Kosabangsa memilih Pulau Salemo sebagai tempat untuk melaksanakan Kosabangsa. Tujuan yang ingin dicapai dengan Program Kosabangsa ini adalah menjadikan Pulau Salemo sebagai Pulau Wisata religi dengan mengembalikan nilai-nilai religi di Pulau Salemo. Metode yang digunakan adalah melakukan pemetaan terhadap *asset based development community* Pulau Salemo, Kemudian melaksanakan *Focus Group Discussion* (FGD) sesuai kebutuhan mitra, Seperti FGD Komunikasi, FGD Promosi Media Sosial, FGD Pengolahan Hasil Laut (membuat abon kepiting dan abon Ikan Tuna), menata Rumah Produksi hasil laut, membentuk Kelompok Masyarakat Sadar Wisata (POKDARWIS) Pulau Salemo, Penguatan Fisik dengan melakukan perbaikan Dermaga yang disupport oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Pangkep, pembuatan Website Pulau dan Storytelling Pulau Salemo. Hasil dari Pelaksanaan Kosabangsa ini adalah meningkatnya pengunjung ke Pulau Salemo, selain itu meningkatnya omset Kelompok UMKM ibu-ibu PKK sebagai pelaku UMKM dalam bentuk *home industry*. Melalui program Kosabangsa (Kolaborasi Sosial membangun Bangsa) Kolaborasi IBK Nitro dengan UMM Malang sangat membantu Masyarakat Pulau Salemo dengan metode pelatihan kepada Masyarakat Pelaku UMKM kerjasama dengan Ibu-ibu PKK, Remaja Mesjid dan Bumdes Pulau Salemo.

Kata kunci: Digitalisasi ekonomi, pelaku UMKM; pemberdayaan.

Community empowerment through the digital economy to raise incomes for residents of South Sulawesi's Salemo Island, Pangkep Regency

ABSTRACT

Salemo Island, one of the islands held by Pangkep Regency, is also referred to as Ulama Island since it has produced numerous Ulama in South Sulawesi and serves as a location for religious study. However, Salemo Island's religious beliefs are starting to change. This is the context in which the Kosabangsa Team decided to conduct Kosabangsa on Salemo



Island. The goal to be achieved with the Kosabangsa Program is to make Salemo Island a religious tourism island by restoring religious values to Salemo Island. The process involves mapping the Salemo Island Asset Based Development Community, followed by Focus Group Discussions (FGD) tailored to partner needs, such as communication FGD, social media promotion FGD, seafood processing FGD (making shredded crab and shredded tuna), organizing marine product production house, and establishing a tourism awareness community group (POKDARWIS) on Salemo Island, Physical Strengthening through Salemo Island Storytelling, an Island Website, and Pier Repair funded by the Regional Government of Pangkep Regency. The implementation of this Kosabangsa led to an increase in tourists to Salemo Island as well as a growth in the group of PKK women who make up the UMKM group who are MSME actors and operate a home business. IBK Nitro's partnership with UMM Malang through the Kosabangsa (Social Collaboration to Build the Nation) initiative significantly benefited the Salemo Island Community by providing training techniques for the UMKM Community in collaboration with PKK moms, Mosque Youth, and Salemo Island Bumdes.

Keywords: Economic digitization; MSME actors; empowerment.

1. PENDAHULUAN

Pulau Salemo merupakan salah satu pulau yang dimiliki Kabupaten Pangkajene Kepulauan. Pulau Salemo merupakan Pusat Pemerintahan Desa mattiro Bombang, Pulau sabangko, pulau Sakuala dan Pulau sagara. Pulau Salemo yang berstatus sebagai pulau ulama Pulau Salemo sendiri yang berstatus sebagai pulau ulama atau pulau religius memiliki dua bangunan Sekolah Dasar, 1 buah Sekolah Menengah Pertama dan 1 buah Sekolah Menengah Atas, serta 1 buah bangunan masjid peninggalan Ulama yaitu Masjid Nurul Ulama, yang berarti Cahaya Ulama. Itulah sebabnya Pulau Salemo kerap disebut "Pulau Para Ulama". Karen Pulau Salemo merupakan tempat dikadernya Sebagian ulama-ulama kharismatik dari Sulawesi Selatan. Terdapat beberapa nama ulama kharismatik yang pernah menyebarkan ilmunya, seperti AGH Abdurrahim (Puang Walli), AGH Abdullah Betti dan AGH Ismail, yang dianggap sebagai ulama yang mula-mula membuka pengajian di Pulau Salemo. Selain ulama tersebut di atas, terdapat pula nama ulama lainnya yang ikut mengajarkan dan mengembangkan Islam seperti AGH Abdul Azis, Puang Palili, AGH Muhammad Amin, AGH Muhammad Sanusi, AGH Muhammad, AGH Abdurrasyid, AGH Manajollo - Puang Panrita, dan AGH Minhajuddin [1].

Dalam pengembangan wisata religi terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan di Pulau Salemo

- Perlu pembentukan forum rembug masyarakat setempat untuk membahas pengembangan daya tarik wisata religi tematis keagamaan atau ziarah muslim secara tepat dengan memperhatikan potensi kekayaan budaya lokal yang ada.
- Perlu perlengkapan berupa pembuatan induk pengembangan (*master plan*) RTBL (Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan) dan dibahas secara lintas sektoral yaitu saling menghormati, saling percaya, saling bertanggung jawab, dan saling memperoleh manfaat. Beberapa hal termasuk pula persyaratan-persyaratan teknis untuk pendirian suatu bangunan (*building code*).
- Perlu dikembangkan pula, "*Collaborative Management*" antara instansi-instansi yang berkepentingan (lintas sektor) dengan maksud untuk tetap menjaga kelestarian sejarah dan budaya yang ada. Adapun lintas sektor yang dimaksud yaitu: *Mutual Respect* (saling menghormati), *Mutual Trust* (saling percaya), *Mutual Responsibility* (saling bertanggung jawab) [2].

Saat Pandemi Covid 19, pengajian di Pulau Salemo tetap berjalan dengan menerapkan protokol Kesehatan. Situasi pandemi seperti ini tentunya telah menimbulkan dampak yang sangat besar terhadap seluruh aspek, utamanya dalam aspek perekonomian. Dengan adanya program kosabangsa tengah sangat membantu masyarakat pulau salemo untuk memulihkan ekonominya karena program kosabangsa memberikan pelatihan kepada Mitra untuk mewujudkan pulau salemo sebagai pulau wisata religi [3].

Para ulama di Pulau Salemo tidak mengajar dalam sebuah bangunan seperti Pondok Pesantren Para ulama tidak mengajar dalam sebuah bangunan seperti layaknya sebuah Pondok Pesantren atau pondok tahfidz. Dimana metode pengajaran atau pengajian yang digunakan adalah pengajian salafiyah atau pengajian dari rumah ke rumah. Pengajian yang dilakukan di rumah pribadi atau rumah warga yang diwakafkan kepada para ulama tersebut. Selain metode pengajian salafiyah yang diterapkan oleh para ulama di Pulau Salemo, tapi ada tradisi Masyarakat Pulau Salemo di setiap Bulan Safar berdasarkan dengan Kalender Hijriyah, dimana budaya yang dilakukan oleh warga Pulau Salemo yang merupakan budaya yang dilakukan oleh warga Pulau Salemo yang merupakan peninggalan dari para ulama terdahulu yang diberi nama sebagai Camme' Sappereng yang berarti mandi di Bulan Safar. Dimana Prosesi Camme' Sappereng dilakukan dengan mandi Bersama oleh ibu-ibu di sekitar Pantai Pulau Salemo pada waktu pagi atau sore hari selama bulan Safar. Sebelum melakukan Camme' sappereng, para ibu-ibu mendatangi rumah Tokoh masyarakat yang dikenal sebagai Tuan Guru, dengan membawakan daun lontara untuk dituliskan doa yang akan dibacakan saat Camme' Sappereng, Daun lontara yang sudah dituliskan dialirkan ke dalam air laut dengan niat membuang semua bentuk kesialan yang ada dalam diri manusia dan berharap keselamatan dari Allah SWT [4].

Sumber penghasilan utama warga Pulau Salemo adalah dari hasil laut. Sebagai nelayan, hasil tangkapan utamanya adalah kepiting rajungan yang diolah kembali oleh ibu-ibu di pusat pengolahan kepiting rajungan di pulau tersebut dengan proses pelepasan cangkang kepiting kemudian dikemas untuk menjadi komoditi yang siap diekspor [5]. Selain itu pada musim hujan, para nelayan membeli benih rumput laut dari Kabupaten Takalar bahkan Kabupaten Bantaeng dengan menggunakan kemasan plastik lalu dimasukkan ke dalam *styrofoam* untuk dibudidayakan di perairan sekitar Pulau Salemo. Budidaya rumput laut dilakukan di Pulau Salemo karena kondisi perairannya cukup tenang, terlindung dari ombak dan angin yang kencang, Pulau Salemo memiliki sediaan rumput alami [6].

Wisata budaya/religi wisata yang tersedia di pulau salemo. Wisatawan akan merasakan budaya masyarakat pulau salemo. Para ulama di pulau salemo mengajarkan ilmu agama tidak menggunakan pondok pesantren atau rumah mewah. Akan tetapi para ulama mengajar dari rumah ke rumah. Selain itu budaya masyarakat pulau salemo dengan melakukan Ce'mme Sapperang (mandi syafar) di laut pulau salemo setiap hari rabu sore selama bulan Syafar. Dengan niat membuang semua bentuk kesialan yang ada dalam diri [7].

Berdasarkan observasi di lapangan, permasalahan yang dialami oleh mitra sasaran adalah belum dimanfaatkannya sumber daya alam pulau salemo sebagai tujuan wisata berbasis religi. Wisata budaya religi memiliki potensi yang cukup besar untuk memperbaiki situasi pemngembangan Pulau Salemo karena keunikan dari budaya dan agama, yang mendapatkan pengakuan dari masyarakat dan menarik lebih banyak orang percaya untuk meyakinkannya, yang pada gilirannya akan lebih dihargai, digunakan, dan dilestarikan oleh masyarakat, hal ini dapat mendorong orang dengan keyakinan yang sama untuk berkunjung ke pulau salemo sebagai wisatawan, pada kondisi ini dibutuhkan peran kelembagaan pariwisata dan remaja masjid dalam pengelolaan wisata. Di samping itu banyak Ibu-ibu di pulau salemo yang harus diberdayakan untuk mendukung perekonomian keluarga, oleh sebab itu permasalahan mitra adalah kurang adanya inovasi untuk mencari alternatif pemberdayaan bagi mitra, terutama Ibu-Ibu PKK sebaiknya dioptimalkan produktivitas potensi lokal yang berbasis pada sumber daya alam, dukungan Bumdes sebagai lembaga perekonomian pedesaan juga diperlukan dalam hal inovasi dan pemasaran, dan tentu saja perlu dioptimalkan. Selain itu, peningkatan sarana prasarana pendukung juga perlu dilakukan termasuk dukungan teknologi informasi untuk membantu mempromosikan wisata dan produk lokal Pulau Salemo [8].

Kegiatan pengabdian merupakan kegiatan yang langsung bersentuhan dengan masyarakat dalam realisasi program pemberdayaan. Salah satu amanat tri dharma perguruan tinggi yaitu pengabdian pada masyarakat serta implementasi dari ilmu pengetahuan untuk dapat memberikan kemanfaatan kepada masyarakat secara langsung dalam bentuk praktik. Pulau Salemo merupakan ibu Kota dari Desa Mattiro Bombang Kecamatan Tupabiring Kabupaten Pangkep Sulawesi Selatan dengan luas wilayahnya adalah sekitar 10 KM2. Berdasarkan analisis situasi terdapat beberapa persoalan yang perlu diselesaikan dan juga atau pendampingan, yang memerlukan beberapa pendekatan dalam penyelesaiannya. Adapun beberapa solusi yang diperlukan dalam menjawab persoalan mitra diantaranya adalah sebagai berikut. Meningkatkan kunjungan wisata ke pulau salemo, penguatan kelembagaan dan manajemen, meningkatkan proses pengolahan produk lokal dan SDA dengan mengadakan Rumah Produksi Input,

proses dan Output, Membuat wisatawan bisa tinggal lebih lama di pulau salemo dengan ketersediaan tempat yang nyaman bagi Wisatawan, Ketersediaan sarana sistem informasi yang nyaman dan baik dengan melibatkan kerjasama stakeholder provider untuk jaringan Internet. Hasil riset tim pelaksana memiliki banyak karya intelektual civitas akademika yang tidak ditindaklanjuti, seperti implementasi bisnis model canvas, penguatan kelembagaan UMKM dari aspek SDM, keuangan, pemasaran, dan operasional, penguatan kelembagaan pokdarwis, dan pengidentifikasian potensi lokal berbasis sistem informasi geografis [9].

Keindahan tempat wisata religi semakin mempesona. Para pengunjung akan diperlihatkan dengan adanya tangga-tangga yang mengelilingi lokasi bukit Kasih yang terlihat seperti tembok cina. sarana rekreasi juga dilengkapi dengan kolam renang, lapangan tenis, lokasi bermain anak dan sarana lainnya. semua itu untuk memberikan kepuasan kepada pengunjung. Kondisi ini menciptakan daya tarik tersendiri sebagai sebuah kawasan wisata. Pengunjung berdatangan ke Pulau Salemo. Ada yang berkunjung sekedar untuk menjawab rasa penasaran akan keberadaan keragaman tempat ibadah yang di Pulau Salemo. Ada pula yang mendatangi lokasi ini memang untuk tujuan melakukan ibadah bersama dengan menggunakan masjid nurul ulama pulau salemo dan tahfidz tempat mengaji dan menghafal al qur'an anak-anak santri [10].

Adapun target luaran dari pengabdian kosabangsa adalah, meningkatnya kunjungan wisatawan di Pulau Salemo dengan melakukan beberapa hal, seperti: memperbaiki akses infrastruktur dan fasilitas. Tidak ada sektor pariwisata yang sukses tanpa ditunjang infrastruktur memadai. Infrastruktur merupakan pilar utama untuk mencapai tujuan pariwisata yang berkelanjutan. Artinya, dengan infrastruktur yang semakin baik, maka akan semakin membuat betah wisatawan. Apalagi kalau destinasi wisata memiliki akses yang mudah dijangkau serta menyediakan fasilitas memadai. Ketersediaan berbagai aspek tersebut tidak hanya bertujuan untuk membuat pengunjung nyaman, namun juga akan menambah pun menghargai estetika objek yang diunggulkan. Salah satu perhatian pemerintah daerah kabupaten pangkep terhadap pulau salemo dengan memperbaiki dermaga keberangkatan kassi kebo dan dermaga kedatangan di pulau salemo.

Ciri khas dari perilaku ekonomi kehidupan nelayan karena mereka merupakan unit konsumsi sekaligus unit produksi. Agar bertahan sebagai suatu unit maka suatu keluarga harus memenuhi kebutuhan konsumsi secara subsisten yang tidak bisa dikurangi lagi dan tergantung pada jumlah keluarga yang dimiliki. Konsep subsistensi dalam kehidupan masyarakat nelayan dimaknai sebagai suatu kondisi dimana nelayan tidak mampu memenuhi kebutuhan pokoknya untuk kehidupan sehari-hari karena mereka mendapatkan pendapatan yang rendah. Kondisi ini disebut dengan krisis subsistensi dimana nelayan tidak lagi dapat memenuhi kebutuhannya bahkan untuk makan dengan menggunakan bahan pangan yang utama [11].

Adapun *gap research* dengan penelitian sebelumnya dengan pengabdian kosabangsa ini adalah penelitian sebelumnya dilakukan di wilayah daratan, sementara kosabangsa ini dilaksanakan di pulau, yang tentunya karakter masyarakatnya berbeda. Masalah dalam penelitian sebelumnya dengan pengabdian kosabangsa juga berbeda, model wisata religi pada penelitian sebelumnya dengan pengabdian Kosabangsa juga berbeda. pada pengabdian kosabangsa menggunakan metode *focus group discussion* dengan melibatkan unsur masyarakat sesuai dengan tema *focus group discussion* untuk mewujudkan pulau salemo menjadi pulau wisata religi [12].

Salah satu yang digunakan dalam *focus group discussion* adalah dengan memanfaatkan internet saat promosi konvensional saat ini tidak bisa diharap banyak, tapi promosi melalui internet (*website dan media sosial*) yang menjadi tulang punggung baru untuk promosi pariwisata. Pokdarwis (Kelompok Masyarakat Sadar Wisata) harus mampu mengelola dengan baik website dan media sosial pulau salemo. Masalahnya, hal ini sampai sekarang masih diabaikan. Banyak website tentang potensi di daerah-daerah yang hanya asal ada dan tidak diperbarui secara rutin. Padahal, website inilah yang menjadi salah satu rujukan utama wisatawan domestik dan mancanegara sebelum memilih destinasi wisata. Selain website, media sosial dan efek *word-of-mouth-nya* saat ini juga menjadi faktor yang menentukan keberhasilan promosi [13].

Kondisi pulau salemo desa mattiro bombang kecamatan tuppabiring kabupaten pangkep pengambilan gambar dari udara dengan menggunakan drone. Tampak depan pulau salemo dari dermaga

kedatangan. Menurut mitra dan hasil survey awal, ada beberapa kendala yang dihadapi warga terkait pengembangan usaha sehingga sulit untuk berkembang, diantaranya adalah: 1) kemampuan sumber daya manusia pelaku wirausaha *home industry* masih rendah, 2) proses produksi masih sederhana dan belum menerapkan *good manufacturing product*, 3) tampilan kemasan produk yang masih seadanya sehingga kurang menarik perhatian konsumen, 4) kurangnya kemampuan dalam pengelolaan keuangan usaha, 5) sistem pemasaran masih terbatas dan tidak mengoptimalkan pemanfaatan teknologi informasi/ media sosial [14].

Untuk memberdayakan para perempuan kelompok usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) ibu-ibu PKK Pulau Salemo Desa Mattiro Bombang Kecamatan Tupabiring Kabupaten Pangkajene Kepulauan pada bidang ekonomi merupakan salah satu indikator telah meningkatnya kesejahteraan karena itu masih dapat diberdayakan. Oleh karena itu maka upaya pemberdayaan masyarakat agar dapat meningkatkan kesejahteraan berbasis pada ekonomi kreatif menjadi hal yang penting dan memiliki urgensi dalam pembangunan wilayah pesisir. Keadaan masyarakat di wilayah pesisir pantai memiliki tingkat ekonomi yang relatif rendah, dimana pada musim barat, sebagian nelayan tidak melaut dan sebagian besar dari mereka hanya menggantungkan hidupnya pada ikan di laut. Mencermati hal tersebut di atas, maka perlu dilakukan upaya pengembangan mata pencaharian alternatif sebagai salah satu cara yang harus diprioritaskan.

Profesi masyarakat pulau salemo 95% sebagai nelayan dan masih menjadi suatu fenomena sosial yang sampai saat ini merupakan tema yang selalu menarik untuk dibicarakan. Membicarakan keadaan masyarakat nelayan hampir pasti isu yang selalu muncul adalah masyarakat yang marjinal, miskin dan menjadi sasaran eksploitasi penguasa baik secara ekonomi maupun politik.



Gambar 1. Produk UMKM hasil laut Pulau Salemo

Gambar 1 merupakan hasil *focus group discussion* dengan kelompok UMKM ibu-ibu PKK Pulau Salemo dengan background aktifitas nelayan di pulau salemo. Wisata religi adalah wisata agama yang memiliki dua pengertian, pertama, agama adalah agama yang berhubungan dengan Tuhan, ajarannya diturunkan melalui nabi dan wahyu. Kebenaran mutlaknya tidak dapat diganggu gugat berdasarkan keyakinan pemeluknya. Kedua agama tersebut merupakan bagian dari budaya, untuk memenuhi kesadaran kolektif dan sebagai identitas. Selanjutnya, wisata religi yang dimaksud adalah bahwa agama adalah bagian dari budaya, menurut Geertz agama sebagai sistem budaya. Agama atau kepercayaan yang pernah dianut oleh manusia primitif, sebelum manusia mengenal agama adalah animisme dan dinamisme barulah pada abad ke-4 bersamaan agama Hindu-Budha masuk ke Indonesia sehingga turut mewarnai keragaman beragama. Koentjaraningrat (1980) Adanya ritual dan sesajen dalam prosesi keagamaan merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia pada zaman dahulu. Hingga kini telah menjadi tradisi dalam kegiatan keagamaan, seperti Grebeg Mulud di Yogyakarta dan Ritual Jimat Panjang (RPJ) di Cirebon. Keanekaragaman budaya dan agama di Indonesia berpotensi untuk dikembangkan menjadi wisata budaya dan religi (ARN, 2015). Destinasi wisata budaya dan religi perlu dikelola secara serius, karena saat ini kedua jenis wisata tersebut belum digarap secara maksimal. Untuk itu diperlukan manajemen destinasi yang baik, pengemasan produk wisata dan promosi segmen wisata minat khusus [15].

Harus diakui, wisata religi saat ini sudah menunjukkan potensi wisata baru untuk wisatawan yang ingin berwisata dan berpotensi tinggi di sektor ekonomi. Oleh karena itu wisata religi dikategorikan

sebagai wisata khusus, karena mengikuti kegiatan ini memiliki motivasi tersendiri pengelolaan destinasi wisata pada umumnya dan wisata religi secara khusus menjadi domain yang sangat menarik untuk dirunut lebih lanjut dari berbagai unsur, salah satunya unsur promosi dari aspek komunikasi pemasaran. Perlu adanya kemitraan strategis antara pemerintah, pengusaha swasta, serta kesadaran penduduk desa setempat, pentingnya untuk membuat komunitas bernama kelompok sadar wisata (Pokdarwis) yang tugasnya mengembangkan desa di wilayahnya menjadi sebuah destinasi tujuan baru yang mempunyai nilai lebih yaitu wisata religi [16].

2. METODE PELAKSANAAN

Adapun Metode yang digunakan sebagai tim pengusul hibah kosabangsa di pulau salemo desa mattiro bombang kecamatan tuppabiring kabupaten pangkep melalui pelatihan atau workshop kepada para pelaku usaha (Kelompok UMKM ibu-ibu PKK) dan nelayan [17].

2.1 Tahapan pelaksanaan

- Sosialisasi: Kegiatan sosialisasi dilakukan dalam bentuk forum group discussion bersama Pemerintah Desa, para pelaku usaha (Kelompok UMKM ibu-ibu PKK) dan nelayan, tokoh masyarakat, pelaku usaha dan *Stakeholder* lainnya tentang pentingnya pemberdayaan masyarakat nelayan berbasis ekonomi kreatif, identifikasi masalah mitra, menjelaskan pola kemitraan.
- Pemberdayaan: Workshop atau pelatihan peningkatan kualitas SDM pelaku para pelaku usaha (Kelompok UMKM ibu-ibu PKK) dan Nelayan. Materi pelatihan diantaranya membangun dan menggali potensi diri agar dapat mengelola usaha secara maksimal, menata administrasi keuangan usaha. Kualitas Sumber Daya Manusia menjadi faktor penting yang menentukan kemajuan suatu negara.
- Pengembangan Keterampilan: memberikan introduksi teknologi dan pelatihan keterampilan teknis, pengelolaan usaha *home industry*, proses produksi dengan memperhatikan aspek kesehatan/ hygenis serta cara mengemas produk agar lebih menarik bagi konsumen.
- Pemasaran Produk: Pemasaran produk *home industy* dengan melakukan identifikasi dan pemetaan pangsa pasar [18].
- Pemanfaatan Teknologi Informasi: Kegiatan ini dilakukan dengan melakukan pendampingan pemanfaatan teknologi informasi dalam pemasaran produk melalui media sosial, *marketplace e-commerce*, sehingga konsumen dapat dengan mudah menemukan produk tersebut dengan keunggulan yang dimilikinya [19]. Pelayanan bisnis dan *marketing* sangat urgen dalam mengakses dunia digital seperti halnya *e- shop* dan *e-bisnis* yang sangat berkembang saat ini.



Gambar 2. Aktivitas ibu-ibu mengolah kepiting rajungan

Pada gambar 2 aktivitas ibu-ibu di rumah produksi perikanan, mengolah kepiting segar sebelum dikirim ke pasar. Ibu-ibu dari beberapa pulau sekitar pulau Salemo.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan masyarakat pulau salemo berbasis ekonomi digital untuk meningkatkan pendapatan masyarakat di Pulau Salemo, Pangkep Sulawesi Selatan bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat khususnya di Pulau Salemo desa Mattiro Bombang Kecamatan Tuppabiring Pangkep yang

diikuti oleh mitra yakni pelaku wirausaha *home industry* yang dikelola oleh Ibu-Ibu rumah tangga. Kegiatan Pengabdianmasyarakat ini dimulai dengan melakukan survey terkait potensi yang ada di Pulau Salemo. Produk yang sangat potensial untuk dikembangkan khususnya pemberdayaan usaha abon kepiting, abon ikan tuna dan sate tudai [20].

Pulau salemo merupakan salah satu pulau yang dimiliki dari Puluhan Pulau yang dimiliki oleh Kabupaten Pangkajene Kepulauan. Pulau salemo adalah ibu kota Desa Mattiro Bombang Kecamatan Tuppabiring, selain pulau Salemo ada tiga pulau lainnya yaitu: Pulau Sabangko, Pulau Sagara, dan Pulau Sakula. Pulau Salemo sendiri dikenal sebagai Pulau ulama, Pulau Pangaji. Sehingga selain memiliki Potensi Sumber daya Alam, Pulau Salemo juga memiliki Potensi untuk dijadikan Sebagai Pulau Wisata Religi. Pulau Salemo merupakan tempat dikadernya sebagian ulama-ulama kharismatik dari Sulawesi Selatan.

3.1 Tahap identifikasi kebutuhan mitra

3.1.1 Identifikasi kebutuhan mitra

Identifikasi kebutuhan mitra merupakan tahap awal yang bertujuan untuk mengetahui kebutuhan mitra yang paling urgen dalam rangka membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi usaha *home industry* di Pulau Salemo, seperti pengelolaan ikan segar dan kepiting. Identifikasi kebutuhan mitra ditinjau dari beberapa aspek diantaranya, aspek kemampuan SDM, aspek produksi, aspek pengelolaan keuangan usaha, serta aspek pemasaran.

3.1.2 Koordinasi kemitraan

Untuk menunjang kelancaran pelaksanaan Kosabangsa (Kolaborasi Sosial membangun bangsa) maka tim Kosabangsa menjalin koordinasi dengan pihak pemerintah setempat, dalam hal ini Kepala Desa Mattiro Bombang. Ibu-ibu PKK dan remaja masjid. Pada pertemuan kami membahas beberapa tahapan yang akan kami laksanakan selama program pengabdian kepada masyarakat berlangsung.

3.1.3 Sosialisasi kegiatan

Kegiatan sosialisasi dilakukan dalam bentuk *Forum Group Discussion* bersama Pemerintah Desa, Ibu-ibu PKK dan Remaja Masjid, tokoh Masyarakat dan pelaku usaha *home*. Pada kegiatan *Forum Group Discussion* tersebut dipaparkan tentang pentingnya pengelolaan Sumber daya alam pulau salemo dengan baik sehingga dapat meningkatkan penghasilan Masyarakat Pulau Salemo khususnya bagi Mitra sasaran Kosabangsa (kolaborasi sosial membangun bangsa).

3.1.4 Tahap pemberdayaan

Tahap pemberdayaan bagi pengelola usaha *home industry* dilakukan melalui beberapa tahapan pelatihan. Metode pelatihan diberikan dalam bentuk metode *sharing*, praktek, demonstrasi dan diskusi. Beberapa materi pelatihan dibagikan ke mitra.

3.1.5 Pelatihan komunikasi

Untuk menjadi Desa Wisata, tentu Masyarakat di Desa tersebut harus siap menerima pengunjung atau wisatawan yang datang di Desa wisata tersebut. Termasuk Warga Pulau Salemo harus siap jika ingin menjadikan Pulau Salemo sebagai Pulau Wisata Religi. Masyarakat harus mampu berkomunikasi baik dengan para pengunjung atau wisatawan. Untuk meningkatkan skill komunikasi masyarakat, maka Tim Pengabdian Kosabangsa (Kolaborasi Sosial membangun Bangsa) melaksanakan FGD (*Focus Group Discussion*) tentang Teknik Komunikasi yang baik Terhadap pengunjung atau wisatawan. FGD ini dihadiri oleh kelompok UMKM ibu-ibu PKK Pulau Salemo Desa Mattiro Bombang. Karena para ibu-ibu ini nantinya akan banyak melakukan Komunikasi dengan pengunjung atau wisatawan saat melakukan transaksi di UMKM untuk membeli ole-ole khas pulau salemo produk UMKM ibu-ibu PKK.

3.1.6 Pelatihan pengelolaan proses produksi

Selain melaksanakan *focus group discussion* tentang teknik komunikasi, tim Kosabangsa juga melakukan FGD tentang “Rumah Produksi Perikanan” dan “Identifikasi Pembuatan Produk khas Pulau Salemo Desa Mattiro Bombang. 95% masyarakat Pulau Salemo berprofesi sebagai nelayan. Kepiting rajungan dan ikan laut merupakan sumber daya alam hasil laut Pulau Salemo. Hasil dari rajungan sendiri biasanya langsung dikirim ke luar kota dan sebagian diolah di Pulau Salemo. selain Kepiting rajungan dan ikan, hasil laut pulau Salemo adalah Kerang, ini diolah menjadi Produk Khas Desa yang dijadikan sebagai ole - ole adalah “abon kepiting”, “Abon Ikan”, “Sate Tude (sate kerang)”.

Pelatihan pengelolaan proses produksi dengan memberikan keterampilan teknis pengelolaan usaha *home industry*, proses produksi dengan memperhatikan aspek kebersihan atau hygenis serta cara mengemas produk agar lebih menarik bagi konsumen. Kemasan produk diberi label dengan desain yang menarik sehingga tampilan kemasan dapat menaikkan daya saing produk.

3.1.7 Pelatihan pengelolaan keuangan usaha

Menurut salah satu aspek yang sangat penting bagi kemajuan suatu usaha adalah aspek pengelolaan keuangan. Pada pelatihan pengelolaan keuangan usaha, narasumber memberikan materi terkait cara pengelolaan keuangan usaha *home industry*. Dalam pelatihan tersebut mitra dibekali pengetahuan cara pembuatan pembukuan keuangan usaha secara sederhana. Mitra diberikan perlengkapan berupa buku kas yang dapat digunakan untuk pencatatan keuangan usaha. Diharapkan mitra nantinya dapat menyusun laporan keuangan meskipun secara sederhana.

3.1.8 Pelatihan strategi pemasaran produk

Strategi pemasaran produk dengan cara memanfaatkan teknologi informasi atau media sosial. Kegiatan ini dilakukan dengan memberi pelatihan strategi promosi dan penggunaan teknologi komunikasi dan informasi pemasaran produk secara online atau media sosial, *marketplace e-commerce*, sehingga konsumen lebih mudah menemukan produk yang dipasarkan dan jangkauan promosi lebih luas. Kegiatan pelatihan yang diberikan kepada Ibu-ibu PKK Desa Pulau salemo Desa Mattiro Bombang dalam kelompok UMKM *Home Industry*. Para ibu-ibu PKK dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan (*Skill*) yang dapat meningkatkan kemampuan dalam mengelola usaha dengan membuat kemasan yang baik dan menarik. Peserta sangat antusias dalam menerima materi pelatihan. Kegiatan pelatihan diakhir dengan tanya jawab dan diskusi. Para peserta juga dilatih menggunakan Spinner (Pengereng abon dan minyak) sehingga aman



Gambar 3. Abon ikan tuna salah satu produk hasil dari pelatihan

Pada Gambar 3 salah satu Produk ibu-ibu PKK Pulau salemo Desa Mattiro Bombang yang dapat dijadikan sebagai ole-ole para wisatawan yangs berkunjung ke Pulau Saemo. Abon ikan tuna ini merupakan hasil dari FGD dengan kelompok UMKM ibu-ibu Pulau Salemo Desa mattiro Bombang Kecamatan Tuppabiring Kabupaten Pangkajene Kepulauan.

3.2 Evaluasi kegiatan

Disadari bahwa untuk memastikan pelaksanaan Kosabangsa (Kolaborasi Sosial membangun Bangsa) berjalan sesuai rencana dan tujuan kegiatan maka dilakukan evaluasi terhadap seluruh tahapan pelaksanaan kegiatan Kosabangsa (kolaborasi sosial membangun bangsa) termasuk mengevaluasi aktifitas mitra dan membantu memecahkan masalah yang mungkin timbul dalam pelaksanaan kegiatan Kosabangsa (kolaborasi sosial membangun bangsa).

4. SIMPULAN

Kegiatan Kosabangsa (Kolaborasi Sosial membangun Bangsa) Pulau Salemo Desa Mattiro Bombang Kecamatan Tuppabiring Kabupaten Pangkep telah dilaksanakan dengan baik sesuai rencana. Motivasi untuk berwirausaha pada masyarakat Pulau Salemo Desa Mattiro Bombang mengalami peningkatan setelah menyadari potensi diri dan potensi desa, meskipun upaya pendampingan masih perlu berkelanjutan (*Sustainability*). Tingkat partisipasi mitra usaha *home industry* yang cukup tinggi menjadi

hal yang sangat membantu kelancaran dan kesuksesan program Kosabangsa di Pulau Salemo Desa Mattiro Bombang Kec Tuppabiring Kabupaten Pangkep. Pendampingan proses produksi yang *hygenis* disadari mitra sangat bermanfaat dan memberikan tambahan pengetahuan dalam aspek *good manufacturing product*. Pemberian label atau *brand* pada kemasan dan pemasangan papannama merek usaha memberi nilai tambah (*added value*) pada aspek promosi produk. Peralatan proses produksi masih minim dan sederhana, perlu peningkatan peralatan produksi agar proses produksi berjalan lebih baik dan kuantitas produksi bertambah. Pelatihan pengelolaan keuangan diikuti dengan baik oleh mitra, sehingga mitra sudah dapat mengisi sendiri buku keuangan yang telah diberikan. Sistem pemasaran dengan memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi telah dilakukan melalui media sosial sehingga pemesanan produk dari konsumen dapat dilakukan secara *Online*.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terlaksananya Kegiatan Kosabangsa (Kolaborasi Sosial membangun Bangsa) Pulau Salemo Desa Mattiro Bombang Kecamatan Tuppabiring Kabupaten Pangkep ucapkan terima kasih diberikan kepada semua pihak-pihak yang terlibat dalam menyukseskan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat diantaranya:

- Kepada pemerintah Daerah Kabupaten Pangkep, Bupati Pangkep H. Muhammad Yusran Lalogau, S.Pi.,M.Si.
- Kepala Desa Matiro Bombang Kecamatan Tuppabiring Kabupaten Pangkep sebagai mitra yang telah bersedia bekerjasama dalam pelaksanaan kegiatan Kosabangsa (Kolaborasi Sosial membangun Bangsa).
- Ketua PKK Desa Matiro Bombang Kecamatan Tuppabiring Kabupaten Pangkep sebagai mitra yang telah bersedia bekerjasama dalam pelaksanaan kegiatan Kosabangsa (Kolaborasi Sosial membangun Bangsa).
- Remaja Mesjid Nurul Ulama Pulau Salemo Desa Matiro Bombang Kecamatan Tuppabiring Kabupaten Pangkep sebagai mitra yang telah bersedia bekerjasama dalam pelaksanaan kegiatan Kosabangsa (Kolaborasi Sosial membangun Bangsa).

6. DAFTAR PUSTAKA

- [1] I. N. Aeni, A. Mahmud, N. Susilowati, and A. B. Prawitasari, "Sinergitas Bumdes dalam Manajemen Pengelolaan Desa Wisata Menuju Pariwisata Berkelanjutan," *J. Abdimas*, vol. 25, no. 2, 2021, doi: 10.15294/abdimas.v25i2.33355.
- [2] A. S and Hadawiah, "Pengembangan Destinasi Wisata Religi Pulau Kodingareng Makassar," *ADPERTISIA*, vol. 1, no. 1, 2020.
- [3] R. Daga and K. N. Salam, "Pandemi COVID-19 Memberdayakan Ibu-Ibu yang kehilangan Pekerjaan untuk Mengelolah Sedekah Jum'at ke Mesjid dan Panti asuhan di Kota Makassar," *Panrannuangku J. Pengabd. Masy.*, vol. 2, no. 1, 2021, doi: 10.35877/panrannuangku522.
- [4] P. Al-qur and D. Panti, "Donasi Al Qur ' an Di Masa Pandemi Covid-19 Untuk Mesjid , Taman," vol. 1, no. 3, pp. 143–148, 2022.
- [5] Sumardiono, "LINGKUNGAN EKSTERNAL BISNIS DALAM PERENCANAAN STRATEGIS SISTEM INFORMASI PADA PERUSAHAAN KERUPUK DI KABUPATEN INDRAMAYU," *BEMAS J. Bermasyarakat*, vol. 1, no. 1, 2020, doi: 10.37373/bemas.v1i1.39.
- [6] Fauziah Eddyono, *PENGELOLAAN DESTINASI PARIWISATA*. .
- [7] Y. Elanda and A. Alie, "STRATEGI MASYARAKAT NELAYAN DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN SUBSISTENNYA DI DESA WISATA PASIR PUTIH DALEGAN GRESIK," *J. Urban Sociol.*, vol. 3, no. 2, 2021, doi: 10.30742/jus.v3i2.1234.
- [8] Irwan Idrus and Arfianty, "PEMBERDAYAAN UMKM MELALUI PROGRAM PENDAMPINGAN PEMASARAN USAHA TERNAK SAPI DI DESA BULO KECAMATAN PANCA RIJANG KABUPATEN SIDRAP," *BEMAS J. Bermasyarakat*, vol. 1, no. 2, 2021, doi: 10.37373/bemas.v1i2.86.
- [9] H. Iskandar, R. M. Ritonga, R. F. Marta, S. Supina, and J. Kurniawan, "Peningkatan sumber daya manusia dan optimalisasi promosi desa pabuaran menjadi destinasi wisata religi," *J. Community Dev. Soc.*, vol. 2, no. 1, 2020, doi: 10.25139/cds.v2i1.2498.
- [10] I. W. R. Junaedi, I. G. Bagus Rai Utama, and D. Waruwu, "PKM PENGGUNAAN DIGITAL

MARKETING DALAM PEMBANGUNAN DESA CATUR KINTAMANI MENGWI,” *Pros. Konf. Nas. Pengabd. Kpd. Masy. dan Corp. Soc. Responsib.*, vol. 4, 2021, doi: 10.37695/pkmsr.v4i0.1243.

- [11] R. A. Kinseng, “Konflik kelas nelayan di Indonesia tinjauan kasus Balikpapan,” *Springer*, no. May, 2019.
- [12] Munawaroh, A. Suhendi, Putri, B. Safitri, A. Nadiyah, and S. Mulyadi, “Pkm Pengenalan Pentingnya Peran Digital Dalam Mengenalkan Wisata Budaya Dan Wisata Religi Kasunyatan Banten,” *JIPAM J. Ilm. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–60, 2022.
- [13] S. Takome, E. A. A. Suwu, and J. D. Zakarias, “Dampak Pembangunan Pariwisata Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Lokal Di Desa Bobanehena Kecamatan Jailolo Kabupaten Halmahera Barat,” *J. Ilm. Soc.*, vol. 1, no. 1, 2021.
- [14] Muhammad Iham Alhabsyie, Awang Surya, Aswin Domodite, and Wilarso, “OLAHAN PISANG ULI MENJADI PISANG CRISPY,” *BEMAS J. Bermasyarakat*, vol. 1, no. 1, 2020, doi: 10.37373/bemas.v1i1.40.
- [15] R. Syarif, A. Januar Malik, K. Nur Fatimah Syahnur, M. Ariesca Riana, and I. Arifin, “Celebes Journal of Community Services,” vol. 28, no. 1, pp. 28–35, 2022, doi: 10.37531/celeb.vxix.xxx.
- [16] R. W. Kimbal, “Pkm Kelompok Usaha Kecil Warung Makan Di Kawasan Wisata Religi Bukit Kasih Kanonang Kecamatan Kawangkoan Kabupaten Minahasa Sulawesi Utara,” *Edupreneur J. Pengabd. Kpd. Masy. Bid. Kewirausahaan*, vol. 3, no. 1, 2020, doi: 10.36412/edupreneur.v3i1.1813.
- [17] Yanti Anggraini, R. Dewi Mutia, Rizky Wahyu Hadiyana, and Djoko Subali, “Pendampingan Kewirausahaan Berbasis Digital Dan Penggunaan Bahasa Inggris Untuk Pelaku Usaha Pemula,” *BEMAS J. Bermasyarakat*, vol. 2, no. 1, 2021, doi: 10.37373/bemas.v2i1.127.
- [18] Maryatun and Aulia Uswatun Khasanah, “Inovasi Produk untuk Peningkatan Ekonomi di Era Pandemi bagi Kelompok Usaha Bersama Kader Kesehatan,” *BEMAS J. Bermasyarakat*, vol. 2, no. 2, 2021, doi: 10.37373/bemas.v2i2.166.
- [19] A. F. Hery Soegiharto and Sudarman, “Pendampingan Pembelajaran Keterampilan Secara Daring di Pondok Pesantren Tarbiyatul Iman Malang,” *BEMAS J. Bermasyarakat*, vol. 2, no. 1, pp. 66–75, 2021, doi: 10.37373/bemas.v2i1.131.
- [20] R. Astiana, T. Kartika, and M. I. Tawakal, “p ISSN 2745 5866 | e ISSN 2745 7958 Pendampingan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Wisata di Kampung Wisata Cibiru Community Empowerment Assistance Based on Tourism Potential in Cibiru Tourism Village,” vol. 3, no. September, pp. 50–58, 2022, doi: 10.37373/bemas.v3i1.223.